

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dunia, diri sendiri, dan dimensi spiritual. Seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia, maka menurut Soedarso (dalam Sabatari, 2006) seni adalah suatu produk keindahan, suatu usaha manusia untuk menciptakan yang indah-indah yang dapat mendatangkan kenikmatan. Berdasarkan buku Tinjauan Seni, Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya yang bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya. Seni dipandang sebagai sarana komunikasi perasaan manusia (Sabatari, 2006). Sehingga seni dalam kehidupan manusia dapat memberikan cita rasa keindahan baik bagi penciptanya maupun penikmatnya.

Seni memiliki nilai dan makna tersendiri bagi pencipta maupun penikmat. Terdapat konsep yang sangat mendalam dan kompleks dalam sebuah seni yang dikenal dengan "nilai artistik." Artistik merupakan bagian dari aspek dan nilai-nilai keindahan yang melekat pada sebuah karya seni hasil cipta kemahiran seseorang desainer atau tim kerja kelompok desainer (Dewi, dkk, 2002). Sedangkan menurut Marhot (dalam Widia, dkk, 2022) Artistik

merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan penciptaan seni, ekspresi emosional, ekspresi diri, dan aktivitas individualistis. Sehingga nilai artistik yang dimaksud yaitu nilai bentuk keindahan dan kualitas penciptaan karya seni yang dapat mempengaruhi emosi serta persepsi penciptanya maupun penikmatnya. Salah satu contoh nilai artistik yang menarik yaitu bentuk bangunan rumah tradisional *joglo* dengan *atap tajug* yang terdapat di Yogyakarta tempatnya kabupaten Gunungkidul, D.I Yogyakarta, Indonesia.

Rumah *Joglo* yang memiliki *atap tajug* menjadi sebuah ikon seni arsitektur Jawa yang unik. *Atap tajug* ini menghadirkan bentuk menyerupai gunung, sehingga masyarakat Jawa mempercayai bahwa gunung merupakan simbol segala urusan yang sakral. *Atap tajug* yang mengacu pada bentuk gunung tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi tetapi juga mengandung makna religius dan mistis dalam budaya Jawa. Bangunan ini bukan hanya merupakan prestasi arsitektur yang indah, tetapi juga merupakan tempat yang merangkul nilai-nilai spiritual dan pengalaman mistis. Keindahan dan kemegahan *atap tajug*, serta simbolisme yang terkait dengannya, menjadikan rumah *Joglo* yang sangat menarik untuk dijelajahi dari sudut pandang nilai artistik.

Rumah *Joglo* dengan *atap tajug* yang terletak di Gunungkidul, Yogyakarta, memiliki daya tarik yang khusus dan unik. Bangunan ini mempertahankan keaslian dan keutuhan unsur-unsur arsitektur tradisional Jawa, mulai dari kuncung, lintring, pringitan, pendapa, hingga dalem ageng.

Keunikan karakteristik rumah *Joglo atap Tajug* tersebut menjadikan salah satu kontribusi terhadap keaneka ragam budaya yang ada di Indonesia, sehingga secara tidak langsung dapat melestarikan nilai budaya khususnya rumah tradisional *joglo atap tajug*.

Seiring berjalannya waktu rumah tradisional *Joglo atap tajug* di Gunungkidul, sudah jarang di temukan. Masyarakat di perkotaan pada umumnya lebih nyaman tinggal di hunian modern (Irnawan & Rahayu, 2020). Bahkan daerah pedesaan pun mulai merubah rumah tinggalnya menjadi bangunan modern (Djono, Utomo, & Subiyantoro, 2012). Salah satu faktor masyarakat lebih memilih rumah modern disebabkan oleh terikatnya rumah Tradisional Jawa dengan tatanan masa lampau, yang membuat nilainya sulit mengikuti perkembangan menuju era modern (Pitana, 2013). Sehingga di era modern ini masyarakat lebih memilih bangunan rumah yang lebih praktis, karena bangunan modern cenderung lebih tahan lama, sebab peningkatan dari bahan bangunan tradisional. Selain itu bahan bangunan modern memiliki banyak penelitian dan sumber daya berkelanjutan, contohnya bahan bangunan modern seperti, aluminium, beton, dan baja, sehingga lebih tahan terhadap cuaca dan bencana alam.

Interprestasi masyarakat terhadap seni dan nilai yang terdapat dalam suatu bangunan tidak begitu di perhatikan. Masyarakat cenderung memilih bangunan yang lebih praktis dan modern. Sehingga nilai budaya dan simbol-simbol serta filosofis yang terkandung di dalamnya tidak lagi menjadi prioritas

utamanya. Sehubungan dengan itu untuk mempelajari rumah *Joglo Atap Tajug* tidak hanya cukup dengan cara mempelajari bentuk atap, struktur masa bangunan saja, tetapi harus mengetahui tentang pakem-pakem dalam suatu bentuk bangunan. Oleh karena itu interpretasi manusia terhadap suatu bangunan merupakan salah satu kebudayaan yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman masyarakat, melalui interpretasi masyarakat terhadap seni dan gaya hidup masa kini, Sehingga dapat mencerminkan adanya interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Rumah *joglo* merupakan sebuah kajian gaya bangunan yang meliputi nilai artistik yang di dalamnya terdapat nilai keindahan kualitas estetika dan makna dalam penciptaan karya seni. Rumah *joglo* merupakan gaya bangunan rumah tradisional Jawa. Bentuk atapnya menyerupai *gunungan*, dengan *mala* yang sangat pendek, disertai lambang *tumpeng sari* (Frick, 1997:218). Untuk mengkaji gaya bangunan *joglo atap tajug* lebih lanjut penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode yang mendeskripsikan fakta serta hubungan antara variabel satu dan variabel lainnya berdasarkan hubungan model, tabel, matrik, situs, dan sebagainya secara akurat dan sistematis berdasarkan prinsip penerapan tatanan massa rumah tradisional (Bungin, 2007:157).

Sehubungan dengan penelitian ini, diharapkan lebih memahami kompleksitas dan gaya arsitektur yang berkelanjutan dari masa ke masa, yang memiliki nilai-nilai artistik, nilai dasar religius dan nilai estetika dalam seni

arsitektur serta pakem-pakem interpretasi manusia terhadap suatu bangunan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana seni dan arsitektur dapat menjadi jendela bagi pemahaman spiritual dan budaya dalam masyarakat Jawa.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, karena keterbatasan waktu dan kemampuan penelitian, peneliti membatasi masalah penelitian ini yang berfokus pada penerapan gaya pada bangunan tradisional Jawa *Joglo Atap Tajug*.

1. Seni Rupa Tiga Dimensi Pada Bangunan

Seni rupa tiga dimensi pada bangunan atau biasa disebut arsitektur. Arsitektur adalah seni rupa tiga dimensi dalam bentuk bangunan yang merupakan seni, ilmu, dan praktek merancang dan membangun struktur fisik yang dapat dihuni atau digunakan oleh manusia. Ini mencakup perencanaan, desain, dan konstruksi bangunan serta ruang yang mencakup berbagai skala, mulai dari rumah tinggal hingga struktur yang lebih besar seperti perkantoran, pusat perbelanjaan, bangunan pemerintah, institusi pendidikan, dan struktur monumental lainnya.

Selain mencakup elemen-elemen fisik, arsitektur juga mempertimbangkan fungsi, estetika, keberlanjutan, kenyamanan, keamanan, dan keberhasilan struktural dari suatu bangunan. Arsitektur bukan hanya tentang menciptakan struktur fisik, tetapi juga tentang menciptakan ruang yang memengaruhi pengalaman manusia, cara kita berinteraksi dengan lingkungan fisik, dan bagaimana bangunan itu berdampak dengan lingkungan sekitarnya.

Arsitektur melibatkan pemahaman mendalam tentang material, teknologi, kebutuhan manusia, serta aspek budaya, sejarah, dan lingkungan. Para arsitek, sebagai perancang utama, mengintegrasikan gagasan-gagasan ini ke dalam desain mereka untuk menciptakan lingkungan yang memenuhi kebutuhan pengguna sambil mempertimbangkan keindahan visual dan pengaruhnya pada masyarakat dan lingkungan.

Ilmu arsitek dalam seni terdapat beberapa prinsip dasar arsitektur yang wajib diketahui guna membawa ke pemahaman secara lebih lanjut mengenai arsitektur. Prinsip-prinsip dasar tersebut adalah:

a. Proporsi

Mengatur hubungan dan perbandingan ukuran antara elemen-elemen bangunan untuk menciptakan keselarasan visual yang estetis.

b. Keseimbangan

Menentukan distribusi berat visual secara simetris atau asimetris untuk mencapai stabilitas dan kesan visual yang seimbang.

c. Ruang

Merancang dan memanfaatkan ruang dalam (interior) dan luar (eksterior) dengan memperhatikan fungsi, aliran, dan kenyamanan bagi penghuni.

d. Bentuk dan Struktur

Memperhatikan bentuk fisik bangunan serta struktur yang mendukungnya untuk mencapai kestabilan dan kekuatan.

e. Ritme

Penggunaan pola, repetisi, atau gerakan visual untuk menciptakan kesan pergerakan atau kontinuitas di sepanjang desain bangunan.

f. Tekstur

Penggunaan material dan detail untuk menambah dimensi visual dan taktil bagi bangunan.

g. Fungsi

Memastikan bahwa desain memenuhi kebutuhan fungsional penggunanya tanpa mengorbankan estetika.

h. Konteks dan Lingkungan

Memperhitungkan aspek budaya, sejarah, dan kondisi lingkungan tempat bangunan berdiri dalam proses desain.

i. Keberlanjutan

Memikirkan dampak lingkungan dan berfokus pada penggunaan teknologi dan material yang ramah lingkungan.

2. Struktur bangunan pada atap

Atap merupakan bagian dari struktur bangunan yang berfungsi sebagai penutup atau pelindung bangunan dari panas terik matahari dan hujan sehingga memberikan kenyamanan. Struktur atap pada umumnya terdiri dari tiga bagian utama yaitu: struktur penutup atap, gording dan rangka kuda-kuda.

Struktur atap adalah bagian penting dari bangunan yang memberikan dukungan, melindungi, dan membentuk atap. Ada beberapa prinsip utama yang harus dipertimbangkan dalam merancang struktur atap yang kokoh dan efisien:

- a. Kontruksi atap harus kuat menahan beratnya sendiri dan tahan terhadap tekanan maupun tiupan angin.
- b. Pemilihan bentuk atap yang akan di pakai hendaknya sedemikian rupa, sehingga menambah keindahan serta kenyamanan bertempat tinggal bagi penghuninya.
- c. Agar rangka atap tidak mudah diserang oleh rayap/bubuk, perlu diberi lapisan pengawet.
- d. Bahan penutup atap harus tahan terhadap pengaruh cuaca.
- e. Kemiringan atau sudut lereng atap harus disesuaikan dengan jenis bahan penutup maka kemiringannya dibuat lebih landai.

f. Harus erat dengan bentuk bangunan, di buat dengan kemiringan yang tepat.

Joglo merupakan gaya bangunan rumah tradisional jawa. Bentuk atapnya menyerupai *gunungan*, dengan *mala* yang sangat pendek, disertai lambang *tumpeng sari* (Frick, 1997:218). Adapun struktur bangunan joglo meliputi:

a. Pendopo

Pendopo dalam pandangan orang jawa di fungsikan untuk menerima tamu resmi, pertemuan, pesta maupun untuk pertunjukan dan juga tempat gamelan tradisional ditempatkan (Priyotomo, 1992:102).

b. Pringgitan

Pringgitan merupakan serambi dan batas antara pendopo dengan dalem. Berdasarkan fungsinya, pringgitan merupakan tempat yang semi private, yang tentu berbeda dengan desain pendopo yang bersifat publik atau umum (Bandingkan Caillois, 1959).

c. Dalem Ageng atau Omah Buri

Dalem ageng merupakan susunan rumah jawa joglo yang inti, posisi dalem ageng di tengah, sebagai pusat di antara pendopo dan pringgitan.

3. Estetika Gaya Bangunan Atap Tajug

Estetika merupakan nilai dari seni yang mempertimbangkan keindahan visual dan daya tarik artistik dari desain. Prinsip-prinsip ini

membentuk kerangka kerja yang digunakan oleh arsitek dalam merancang bangunan. Mereka membantu menentukan bagaimana elemen-elemen tersebut diatur, berinteraksi, dan memengaruhi pengalaman visual, fungsional, dan sosial dari suatu bangunan. Dalam estetika dicari hakikat keindahan, bentuk- bentuk pengalaman keindahan seperti keindahan nilai religius, keindahan nilai alam, dan keindahan nilai seni itu sendiri. Dalam pengertian yang lebih luas, estetika berarti kepekaan untuk menggapai suatu objek kemampuan pancaindra sebagai sensitivitas dalam bentuk keindahan, dengan demikian hakikat keindahan dapat dipahami semata- mata dengan cara menyambung (Sugiarti, 2009).

Gaya bangunan tradisional *joglo atap tajug* merupakan salah satu seni yang memiliki nilai estetika (keindahan) dalam sebuah arsitektur tradisional. Nilai estetika di dalam arsitektur, berbeda dengan yang kita temukan di dalam bentuk-bentuk karya seni lainnya. Dalam karya-karya seni murni, seperti seni lukis, seni patung dan sejenisnya, nilai estetis dapat dijadikan tujuan akhir. Tapi di dalam karya-karya seni industrial, termasuk arsitektur, haruslah dikaitkan dengan manfaat, kegunaan atau nilai pakainya. Sehingga pemikirannya akan menjadi lebih kompleks, karena harus juga melibatkan minat-minta lain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana mengkaji Gaya Bangunan Tradisional Jawa Joglo Atap Tajug di Gunungkidul Yogyakarta”?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan gambaran mengenai Gaya Bangunan pada rumah tradisional *jawa atap tajug*, mendeskripsikan gaya bangunan tradisional *jawa joglo atap tajug* di Gunungkidul Yogyakarta.
2. Mengetahui gaya bangunan tradisional *jawa joglo atap tajug* di Gunungkidul Yogyakarta. Untuk menambah pengetahuan tentang gaya bangunan tradisional, serta menambah wawasan secara luas terkait seni arsitektur tradisional.
3. Memberikan penjelasan struktur atap joglo tradisional secara rinci sehingga dapat menjadi suatu bahan pertimbangan dan pembelajaran untuk diaplikasikan pada bangunan sejenis saat melakukan pemeliharaan, perbaikan dan rekonstruksi ulang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Bermanfaat sebagai pijakan dan referensi pada penelitian- penelitian selanjutnya, memberikan sumbangan ilmiah dan pengetahuan tentang nilai artistik bangunan tradisional jawa *joglo atap tajug*.
2. Memahami lebih jauh tentang arsitektur berdasarkan pada nilai artistik yang berhubungan dengan gaya bangunan tradisional *joglo atap tajug* di Gunungkidul, Yogyakarta.
3. Membantu peneliti lainnya untuk mengembangkan penelitian dengan topik yang sama sebagai dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya.